

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY* BERBASIS
KOLABORATIF DALAM PEMBELAJARAN GRAMATIKAL BAHASA
ARAB PADA MAHASISWA PAI FITK UIN SUNAN KALIJAGA TAHUN
2025-2026**



TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

Oleh:

Muhammad Feri Basrianto

NIM: 23204022006

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Feri Basrianto

Nim : 23204022006

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 November 2025

Saya yang menyatakan,



Muhammad Feri Basrianto

NIM: 23204022006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Feri Basrianto

NIM : 23204022006

Jendang : Magister

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 November 2025

Saya yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL
74ANX109044722

Muhammad Feri Basrianto
NIM: 23204022006

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-37/Un.02/DT/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY
BERBASIS KOLABORATIF DALAM PEMBELAJARAN
GRAMATIKAL BAHASA ARAB PADA MAHASISWA PAI FITK UIN
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA TAHUN 2025-2026

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD FERI BASRIANTO, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23204022006
Telah diujikan pada : Jumat, 19 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 696f8b8780c37

Ketua Sidang

Dr. Hj. R Umi Baroroh, S.Ag, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 69525e4981154

Penguji I

Dr. Nasiruddin, M.Pd.
SIGNED



Valid ID: 696f4871983db

Penguji II

Dr. Muhammad Jafar Shodiq, S.Pd.I., M.S.I
SIGNED



Valid ID: 69710782604f2

Yogyakarta, 19 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul: **PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
DISCOVERY BERBASIS KOLABORATIF DALAM
PEMBELAJARAN GRAMATIKAL BAHASA ARAB PADA
MAHASISWA PAI FITK UIN SUNAN KALIJAGA TAHUN 2025-2026**

Nama : Muhammad Feri Basrianto
NIM : 23204022006
Prodi : PBA
Konsentrasi : PBA

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Hj. Umi Baroroh, S.Ag, M.Ag.

()

Penguji I : Dr. Nasiruddin, M.Pd

()

Penguji II : Dr. Muhammad Jafar Shodiq, S.Pd.I, M.S.I (

)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 2025

Waktu : 10.00-11.00 WIB.

Hasil/ Nilai : 93.33/A-

IPK : 3.78

Predikat : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Dengan Pujian

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan
Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Pengembangan Model Pembelajaran *Discovery* Berbasis Kolaboratif
Dalam Pembelajaran Gramatikal Bahasa Arab Pada Mahasiswa PAI
FITK UIN Sunan Kalijaga Tahun 2025-2026**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Feri Basrianto, S.Pd
Nim : 23204022006
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

Saya berpendapat tesis ini sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 13 November 2025
Pembimbing,



Dr. R Umi Baroroh, M.Ag.
NIP. 197203051996032001

MOTTO

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(QS. Al- Mujadalah, 11:[28])¹

¹ Al-Qur'an, 28:[11]

PERSEMBAHAN

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

ABSTRAK

Muhammad Feri Basrianto, Pengembangan Model Pembelajaran Discovery Berbasis Kolaboratif Dalam Pembelajaran Gramatikal Bahasa Arab Pada Mahasiswa PAI FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2025-2026.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan gramatikal mahasiswa PAI dalam memahami kaidah bahasa Arab, terutama pada mata kuliah yang menuntut pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa. Banyak mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami tata bahasa Arab, sehingga diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman gramatikal bahasa Arab mereka. Penelitian ini bertujuan: (1) Menganalisis kebutuhan mahasiswa PAI semester satu terhadap pengembangan model pembelajaran yang efektif dalam memahami gramatikal bahasa Arab, (2) menilai tingkat kelayakan model berdasarkan penilaian ahli materi, ahli bahasa dan ahli desain, serta (3) menguji efektivitas model pembelajaran *discovery* berbasis kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan gramatikal mahasiswa PAI semester satu.

Penelitian ini merupakan Research and Development (R&D) dengan model 4D (*Desain, Design, Development dan Deseminate*), melalui tahap analisis kebutuhan, perancangan, validasi ahli, revisi, dan uji coba. Kelayakan model dinilai oleh para ahli menggunakan instrumen skala Likert, sedangkan efektivitas dianalisis melalui pretest-posttest menggunakan uji normalitas, paired sample t-test, dan perhitungan N-Gain Score dengan bantuan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery* berada pada kategori “sangat layak” berdasarkan hasil validasi dan terbukti efektif meningkatkan kemampuan gramatikal mahasiswa, ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji t sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dan nilai N-Gain sebesar 0,581 yang berada pada interval $0,3 \leq g \leq 0,7$ dengan kategori “Cukup Efektif”. Model ini juga mampu meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman konsep gramatikal, meskipun memerlukan waktu implementasi yang lebih panjang. Secara keseluruhan, model pembelajaran *discovery* berbasis kolaboaratif layak dan cukup efektif diterapkan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran gramatikal bahasa Arab pada mahasiswa PAI semester satu.

Kata Kunci: *Model pembelajaran, Discovery kolaboratif, Gramatikal Bahasa Arab*

الملخص

محمد فري بصرينطى، تطوير نموذج التعلم بالاكتشاف القائم على التشارك في تعليم القواعد النحوية لطلبة قسم اللغة العربية بكلية العلوم التربية الإسلامية بجامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية لعام ٢٠٢٦/٢٠٢٥

تنبع هذه الدراسة من ضعف الكفاية النحوية لدى طلاب قسم التربية الإسلامية في استيعاب قواعد اللغة العربية، ولا سيما في المقررات الدراسية التي تتطلب فهماً معمقاً للبنية اللغوية. ولا يزال عدد كبير من الطلاب يعانون من صعوبات في فهم النحو العربي، الأمر الذي يستدعي ضرورة اعتماد نموذج تعليمي قادر على تنمية فهمهم للقواعد النحوية العربية. وتهدف هذه الدراسة إلى: (١) تحليل حاجات طلاب قسم التربية الإسلامية في الفصل الدراسي الأول إلى تطوير نموذج تعليمي فعال لفهم القواعد النحوية العربية، (٢) تقويم درجة صلاحية النموذج في ضوء آراء خبراء المادة، وخبراء اللغة، وخبراء التصميم، و(٣) التحقق من فاعلية نموذج التعلم بالاكتشاف القائم على التعلم التعاوني في تنمية الكفاية النحوية لدى طلاب قسم التربية الإسلامية في الفصل الدراسي الأول.

ويعتمد هذا البحث منهج البحث والتطوير (Research and Development) وفق نموذج (4D) يعتمد هذا البحث منهج البحث والتطوير وفق نموذج (4D) الذي يشمل مراحل التحليل والتصميم والتطوير والنشر، وذلك من خلال تحليل الاحتياجات، والتحكيم من قبل الخبراء، والمراجعة، والتجريب. وتم تقويم صلاحية النموذج باستخدام مقياس ليكرت، في حين تم تحليل فاعليته من خلال الاختبارين القبلي والبعدي باستخدام برنامج SPSS 25 ، بما في ذلك اختبار التوزيع الطبيعي، واختبار "ت" للعينات المترابطة، وحساب درجة الكسب (N-Gain) وأظهرت نتائج البحث أن نموذج التعلم بالاكتشاف يُصنّف ضمن فئة "صالح جداً"، كما ثبتت فاعليته في تنمية الكفاية النحوية لدى الطلبة، حيث بلغت قيمة الدلالة الإحصائية لاختبار "ت" ($p < 0.05$) ، وبلغت قيمة N-Gain (0.581) بما يشير إلى "فاعلية كافية"، فضلاً عن إسهامه في تحسين نشاط التعلم وفهم المفاهيم النحوية، وبوجه عام يُعدّ هذا النموذج مناسباً للتطبيق في تعليم القواعد النحوية لطلبة قسم التربية الإسلامية في الفصل الدراسي الأول.

الكلمات المفتاحية: نموذج التعلم، التعلم بالاكتشاف التعاوني، القواعد النحوية للغة العربية.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan surat keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	sa'	t	te
ث	sa'	s/	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	je
ح	ha'	h}	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z/	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	sad	s}	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	d}	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	t}	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	z}	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas

غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	i	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrop
ي	ya	y	ye

B. Kosnonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	Mut’addidah
عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini diperlakukan kepada kosakata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan lain sebagainya, kecuali kikehendaki lafaz aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	ditulis	Karamah al-auliay’
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

ذكاة الفطرة	ditulis	Zakah al-fitri
-------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

-	Fathah	A
-	Kasrah	I
-	Dammah	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	Ā
جا حلية	ditulis	jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	ditulis	ā
تنسى	ditulis	tansā
Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
Dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروود	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaul

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والعاقبة للمتقين ولا عدوان إلا على الظالمين أشهد ان لا اله إلاّ

الله وأشهد أنّ محمدا عبده ورسوله

Puja puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada manusia yang tak terhitung jumlahnya, sehingga manusia dapat terus hidup dan beramal salih. Dan rahmat dan karunianya jugalah peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran *Discovery* Berbasis Kolaboratif Dalam Pembelajaran Gramatikal Bahasa Arab Pada Mahasiswa PAI FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2025-2026” dengan tepat waktu. Sholawat serta salam juga penulis haturkan ke junjungan alam nabi besar muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya ke dalam zaman yang terang berderang sehingga manusia dapat beramal untuk dunia dan akhiratnya.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini tidak akan selesai tanpa dukungan berbagai pihak-pihak yang menjembatani penulis dalam menyusun tesis ini. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada yang terhormat, Bapak/Ibu:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan penulis kesempatan untuk menimba ilmu dan mengasah potensi akademik penulis dikampus tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.P.d.I, M.Pd.I, selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendukung penulis dalam berkembang selama proses pembelajaran.
3. Dr. R Umi Baroroh, M.Ag. selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak memninning, mengarahkan, mengoreksi serta memberi dukungan dalam proses penulisan tesis ini, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan peuh ketelitian dan sesuai.
4. Dr. Agung Setiyawan, M.Pd, selaku dosen penasihat akademik yang telah banyak memberikan nasihat serta arahannya dalam proses penulisan tesis ini sehingga dapat diselesaikan.
5. Dr. Agung Rokhimawan, M.Pd, Selaku Kaprodi PAI yang telah mengizinkan serta memfasilitasi penulis selama proses pelaksanaan penelitian di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Dr. Mujahid, M.Ag, selaku dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan penulis kesempatan dan juga memberi arahan selama melaksanakan penelitian pada mata kuliah bahasa Arab di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Segenap dosen validator materi, bahasa dan desain yang telah memberikan penulis arahan dalam menyusun instrumen penelitian dan juga memberikan arahan, revisi dan bimbingannya selama proses pengumpulan data penelitian.
8. Orang tua penulis pribadi Basarudin dan Ertini yang telah banyak memberikan motivasi dan nasihat terbaik dan selalu memberikan arahannya terhadap

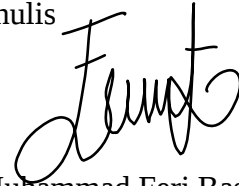
segenap langkah yang penulis lakukan selama berproses dalam mengampu perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

9. Seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penyusunan tesis ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang dilakukan mendapatkan balasan yang setimpal dan segala perbuatannya tercatat sebagai amal ibadah di sisi Allah SWT.

Yogyakarta, 24 November 2025

Penulis



Muhammad Feri Basrianto

NIM: 23204022006

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
المخلص	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Kajian Pustaka.....	13
H. Landasan Teori.....	17
BAB II METODE PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Prosedur Pengembangan	50
C. Desain Uji Coba Poduk.....	52
D. Subjek dan Lokasi Penelitian	54
E. Subjek uji coba	54

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan data.....	55
F. Teknik Analisis Data.....	60
BAB III HASIL PENELITIAN	67
A. Hasil Pengembangan Produk	67
B. Kelayakan Produk	94
C. Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Berbasis Kolaboratif	101
D. Keterbatasan Penelitian.....	121
BAB IV PENUTUP	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran Pemanfaatan Produk	124
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN.....	132
DAFTAR RIWAYAT RIDUP	184

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Kriteria Validasi kelayakan Produk.....	61
Tabel 2. 2	Rumus Konversi data Kuantitatif ke Kualitatif	62
Tabel 3. 1	Komponen Materi Gramatikal Bahasa Arab	71
Tabel 3. 2	Hasil validasi Instrumen Penilaian ahli materi	83
Tabel 3. 3	Kriteria Validitas Produk.....	84
Tabel 3. 4	Hasil validasi instrumen penilaian bahasa	88
Tabel 3. 5	Hasil validasi instrumen penilaian ahli Desain	91
Tabel 3. 6	Hail Perhitungan Angket Uji Coba Skala Kecil	95
Tabel 3. 7	Hasil Perhitungan Angket Uji Coba Skala Besar	99
Tabel 3. 8	Validitas Instrumen Butir Soal Oleh Ahli	103
Tabel 3. 9	Validitas instrumen soal pretest.....	104
Tabel 3. 10	Reliability Statistics.....	106
Tabel 3. 11	Nilai Pretest dan Posttest	112
Tabel 3. 12	Klasifikasi Nilai Normalitas Gain	115
Tabel 3. 13	Hasil Uji Normalitas Pemahaman Gramatikal	118
Tabel 3. 14	Data Hasil Paired Samples Statistics	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1	Cover Produk Buku Panduan Pembelajaran	79
Gambar 3. 2	Isi buku panduan	80
Gambar 3. 3	Konsep dan Langkah pembelajaran discovery	81
Gambar 3. 4	Diagram nilai validasi ahli materi	85
Gambar 3. 5	Diagram nilai validasi ahli bahasa	89
Gambar 3. 6	Diagram nilai validasi ahli desain	93
Gambar 3. 7	Diagram Hasil Uji Coba Skal Kecil	97
Gambar 3. 8	Diagram Hasil Uji Coba Skal Besar	100
Gambar 3. 9	Diagram Nilai Pretes dan Posttest	120

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian Tugas Akhir	132
Lampiran 2. Validasi Ahli Bahasa	134
Lampiran 2. Validasi Ahli Materi	140
Lampiran 3. Validasi Ahli Desain.....	144
Lampiran 4. Hasil Perhitungan Ahli Materi.....	151
Lampiran 5. Hasil Perhitungan Ahli Bahasa.....	152
Lampiran 6. Hasil Perhitungan Ahli Desain	153
Lampiran 7. Hasil Perhitungan Uji Coba Skala Kecil	154
Lampiran 8. Hasil Perhitungan Uji Coba Skala Besar	155
Lampiran 9. Lembar Validasi Instrumen Penilaian	156
Lampiran 10. Indikator Dan Butir Soal Pretest.....	159
Lampiran 11. Validasi Instrumen Soal Pretest	169
Lampiran 12. Uji Reliabilitas Instrumen Soal Pretest.....	171
Lampiran 13. Indikator Dan Butir Soal Posttest	172
Lampiran 14. Hasil Perhitungan N-Gain	180
Lampiran 15. Hasil Uji Normalitas	181
Lampiran 16. Hasil Uji T Berpasangan.....	182
Lampiran 17. Media Penemuan Konsep Gramatikal Bahasa Arab.....	183
Lampiran 18. Dokumentasi Penelitian.....	186
Lampiran 19. Daftar Riwayat Hidup.....	191

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran diartikan sebagai ikhtiar yang diupayakan oleh pendidik untuk memungkinkan terjadinya proses perolehan pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada siswa. Proses pembelajaran seyogyanya harus melibatkan siswa kedalam sebuah pembelajaran secara penuh agar terjadinya interaksi timbal balik antara pendidik dan siswa dan segenap perangkat pembelajaran seperti metode, model, kurikulum, sarana dan aspek lingkungan terkait untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang telah dirancang.

Namun fakta di lapangan saat ini, sistem pembelajaran bahasa Arab masih cenderung dikendalikan oleh peran guru secara dominan. Sulasmi (2021) turut mengomentari fenomena ini, menurutnya sistem pembelajaran seperti ini mengakibatkan siswa kurang diberdayakan dalam menemukan pengetahuan yang mereka butuhkan, sehingga kognisi yang diperoleh siswa hanya sebatas apa yang disampaikan oleh guru.² Padahal, tuntutan pembelajaran yang ideal di era modern menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran,³ baik

² Emilda Sulasmi, Effectiveness of Modeling Learning Strategies to Improve Student Learning Outcomes, *Jurnal Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, Vol. 4, Nomor 1, Februari 2021, hlm. 7.

³ Winarti and Suryadi, Pelaksanaan Model Discovery Learning Jerome Bruner Pada Pembelajaran PAI Di SMPN 3 Depok Sleman Yogyakarta, *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, Vol. 12, Nomor 2, Oktober 2020, hlm. 2.

melalui penggunaan media digital maupun penerapan berbagai model pembelajaran yang interaktif.

Gredler, (1994) dalam risetnya yang berjudul “*Learning and Intruction Theory Into Practice*” menyatakan bahwa model adalah kumpulan rangsangan yang diatur sedemikian rupa sehingga seseorang dapat menangkap esensi dan memengaruhi informasi utama yang dibawa oleh kejadian lingkungan tanpa perlu menunjukkan tindakan yang terlihat.⁴ Artinya bahwa pembelajaran yang efektif menekankan keterlibatan kognitif siswa melalui pengaturan stimulus belajar yang bermakna. Hal tersebut sejalan dengan tuntutan pembelajaran ideal di era modern, dengan pengorganisasian lingkungan belajar yang tepat, pembelajaran interaktif mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam memahami konsep secara mendalam.

Terkait dengan implementasi pembelajaran interaktif, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 menegaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Bahasa Arab merupakan bahasa dengan kajian materi yang kompleks, serta mencakup empat keterampilan utama yang harus dikuasai oleh

⁴ Gredler, Bell, Margaret E., *Learning and Intruction Theory Into Practice* . Terjemahan Munandar. (Jakarta : Rajawali Pers, 1991), hlm. 24.

pembelajarannya. Empat keterampilan tersebut adalah keterampilan mendengar, keterampilan membaca, keterampilan menulis dan keterampilan berbicara.⁵ Penguasaan keempat keterampilan ini dapat dicapai secara optimal melalui pemahaman yang mendalam terhadap kaidah-kaidah yang sudah baku dalam sistem pengelolaan tata bahasa Arab.

Struktur atau kaidah bahasa Arab umumnya dibedakan menjadi morfologi dan sintaksis. Sintaksis memiliki peran yang lebih penting dibandingkan morfologi karena merupakan struktur bahasa yang paling tinggi. Selain itu, struktur kalimat berhubungan langsung dengan keterampilan berbahasa, sehingga memiliki peran utama dalam komunikasi.⁶ Kegramatikan suatu kalimat akan menentukan apakah seseorang dapat mengucapkan bahasa itu secara benar dan sekaligus sebagai tolak ukur dapatkah seseorang mengidentifikasi setiap hubungan dan fungsi kata dalam kalimat atau tidak. Oleh sebab itu pembelajaran sintaksis sangat penting dalam kajian bahasa khususnya bahasa Arab.

Dalam sistem pendidikan modern saat ini, pembelajaran bahasa Arab sering kali hanya diperlakukan sebagai bagian dari kurikulum semata, bukan sebagai keterampilan yang harus dikuasai sesuai dengan kompetensi yang diamanatkan dalam undang-undang pendidikan. Akibatnya, bahasa Arab

⁵ Muhammad A'inul Haq, Pengaruh Permainan Truth or Dare Terhadap Keterampilan Bicara Bahasa Arab Siswa, *JERS: Journal of Education and Religious Studies*, Vol. 1, Nomor 3, Desember 2021, hlm. 1.

⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, Cet. ke1, (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2013), hlm. 305.

diajarkan lebih sebagai kumpulan informasi daripada keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Hal ini menyebabkan sebagian siswa hanya memahami struktur bahasa Arab secara teoritis tanpa melihat penerapannya dalam konteks nyata, seperti dalam literatur atau komunikasi sehari-hari. Akibatnya, pembelajaran bahasa Arab menghadapi berbagai permasalahan yang menghambat efektivitasnya.

Untuk menanggulangi permasalahan tersebut, maka dibutuhkan strategi yang dapat menempatkan siswa dalam lingkungan yang memungkinkan mereka menerapkan kaidah bahasa secara nyata. Strategi pembelajaran memegang peran krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, guru dituntut untuk merancang dan menerapkan strategi tersebut secara efektif. Dalam hal ini, peran guru dapat diibaratkan seperti seorang panglima perang yang terampil dalam menyusun strategi demi mencapai kemenangan dalam pertempuran.⁷ Karenanya, guru harus memiliki kemampuan dalam menerapkan berbagai strategi pengajaran serta dapat mengambil keputusan secara rasional mengenai waktu dan situasi yang paling tepat untuk menggunakan strategi yang dianggap paling efektif.

Secara pragmatis, istilah "strategi" banyak diterapkan dalam berbagai bidang dengan makna sebagai upaya untuk meraih kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan, termasuk dalam dunia

⁷ Erta Mahyudin, Model Pembelajaran Diskoveri Sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Arab, *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol. 2, Nomor 2, Desember 2014, hlm. 2.

pendidikan⁸. Strategi dalam ruang lingkup pendidikan merujuk pada pola umum interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹

Pembelajaran bahasa Arab pada program studi pendidikan agama Islam merupakan korelasi berkesinambungan dari materi agama yang diajarkan pada tingkat dasar maupun menengah sebelumnya dan merupakan pembelajaran berpola relasi lateral sekuensial.¹⁰ Artinya, bahwa bahasa Arab merupakan bidang studi yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama yang penting untuk dikuasai sebagai upaya menopang pemahaman ajaran agama yang lebih universal.

Berkenaan dengan posisi bahasa Arab pada pembelajaran agama Islam (PAI), Kesulitan yang dihadapi mahasiswa umumnya berasal dari model pembelajaran yang diterapkan. Sejauh pengamatan penulis di mata kuliah bahasa Arab pada mahasiswa PAI semester satu serta metode yang digunakan dosen pada saat penyampaian materi, pembelajaran bahasa Arab pada mahasiswa masih menerapkan metode konvensional tanpa diintegrasikan dengan model pembelajaran lain yang lebih variatif. Dalam praktiknya, pendidik masih menjadi pusat pembelajaran tanpa melibatkan peran aktif mahasiswa yang lebih intens. Meski melibatkan siswa dalam pembelajaran, namun demikian hanya

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 196.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zein, *Starategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 63.

¹⁰ Erwin Muslimin and Uus Ruswandi, Tantangan, Problematika Dan Peluang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi, *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 2, Nomor 1, Februari 2022, hlm. 9.

sebatas mikro interaktif yang lebih kepada menguji keterampilan bacaan bukan kepada bagaimana mereka menemukan fakta berdasarkan pemahaman mereka.

Maka dari itu, pendidik perlu menghadirkan model pembelajaran yang lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara lebih intens. Sejalan dengan pendapat Pohan (2019), pendidik perlu merancang pola pembelajaran yang lebih bermakna dengan menerapkan model pembelajaran yang interaktif dan menarik. Model pembelajaran seperti ini tidak hanya memotivasi siswa, tetapi juga membantu mereka dalam memecahkan masalah secara lebih mendalam, tidak sekadar menghafal, melainkan juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Selain itu, Rahma dkk. (2018) menyatakan bahwa pembelajaran yang dapat mendorong perkembangan kemampuan menganalisis adalah pembelajaran yang memberi kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat serta menyelesaikan masalah dengan cara yang mereka temukan sendiri. Sebagai solusi untuk permasalahan ini, model pembelajaran *discovery* dapat menjadi alternatif yang sangat bermanfaat. Andriani (2017) dalam risetnya membuktikan bahwa pembelajaran *discovery* memiliki tingkat praktikalitas yang sangat tinggi dalam meningkatkan kemampuan metakognitif siswa.¹¹ Selain itu, (Setiawati & Sari, 2021) membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery* mempengaruhi kemampuan kognitif siswa. Menurut

¹¹ Andriani, D., Rudibyani, R. B., & Sofya, E., Pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kemampuan metakognisi dan penguasaan konsep siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia*, Vol. 6, No 2, 2017, hlm. 7.

pembelajaran *discovery* tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan metakognitif siswa, tetapi juga mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan hasil belajar siswa.

Model ini mendorong siswa untuk menemukan dan memahami konsep-konsep gramatikal melalui pengalaman langsung dan eksplorasi mandiri. Gagasan dasar dari pembelajaran *discovery* adalah bahwa karena siswa dapat merancang eksperimen mereka sendiri dan menarik kesimpulan tentang aturan/konsep mereka sendiri, mereka sedang membangun pengetahuan mereka melalui.

Pembelajaran *discovery* adalah model pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan baru, bukan melalui pemberitahuan langsung, melainkan dengan menemukannya sendiri, baik secara sebagian maupun keseluruhan. Dalam konsep ini, pembelajaran disusun supaya mahasiswa mampu menemukan gagasan dan acuan melalui mekanisme berpikir aktif, memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman secara mandiri.¹²

Model pembelajaran *discovery* mengarahkan siswa untuk memahami konsep, makna, dan hubungan melalui proses induktif yang berujung pada suatu kesimpulan. Dengan menerapkan model ini, siswa didorong untuk mengidentifikasi hal yang ingin mereka ketahui, kemudian mencari informasi

¹² Amira Salsabila Yunitra, Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Sosiologi, *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* , Vol. 2, Nomor 2, Mei 2024, hlm. 4.

secara mandiri, serta mengorganisir dan merumuskan pemahaman mereka dalam suatu bentuk akhir.

Pembelajaran *discovery* ini memiliki keuntungan dibandingkan dengan konsep pembelajaran klasik/satu arah yang menjadikan guru sebagai informan utama dalam belajar, siswa memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan yang mereka miliki. Kegiatan pembelajaran haruslah dipandang sebagai rangsangan yang dapat mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar, Dengan demikian mahasiswa secara individu atau berkelompok dapat akan lebih leluasa melakukan aktifitas memecahkan masalah dengan atau tanpa bimbingan dosen.

Dengan diterapkannya model pembelajaran *discovery*, mahasiswa didorong untuk mencari solusi atau memecahkan masalah yang belum mereka ketahui melalui analisis mendalam dengan memanfaatkan informasi yang tersedia. Penerapan model ini tidak saja membuat peserta mahasiswa menguasai materi secara teoritis, melainkan juga mendorong mereka untuk mempraktikkan sendiri pemahaman mereka berdasarkan teori yang telah dipelajari. Model ini menjadi pilihan yang layak dipertimbangkan oleh dosen/pendidik, karena selain dapat diterapkan secara mandiri, juga dapat diintegrasikan dengan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian, pembelajaran yang bersifat teoretis dapat dikombinasikan dengan pendekatan eksploratif, sehingga siswa memperoleh pengetahuan akademik yang lebih mendalam dan substantif.

Berdasarkan uraian fenomena akademis diatas, tampak perbedaan signifikan antara harapan pembelajaran ideal yang interaktif dengan kondisi

nyata pengajaran bahasa Arab pada mahasiswa PAI semester satu, yang masih didominasi pembelajaran konvensional dan berfokus pada dosen. Kurangnya partisipasi aktif mahasiswa dalam mengembangkan pemahaman independen terhadap aturan sintaksis bahasa Arab memerlukan perubahan model pembelajaran yang lebih mengeksploratif.

Oleh sebab itu, model pembelajaran *discovery* dianggap sebagai langkah strategis untuk mengatasi masalah ini, karena perannya merangsang aspek kognitif, kemandirian, serta ketepatan analisis mahasiswa dalam menguasai struktur bahasa secara mendalam. Dengan dasar urgensi ini, peneliti akan melakukan kajian komprehensif melalui penelitian yang berjudul Pengembangan Model Pembelajaran Discovery Berbasis Kolaboratif Dalam Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab Pada Mahasiswa PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Tahun 2025-2026.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian permasalahan pada latar belakang diatas, serta hasil observasi pada proses pembelajaran bahasa Arab pada mahasiswa program studi pendidikan agama Islam semester satu, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Penggunaan metode pembelajaran klasik menyebabkan mahasiswa merasa bosan dan kurang giat dalam mempelajari bahasa Arab.
2. Mahasiswa sangat terbatas mengeksplorasi tentang apa yang mereka pelajari karena tidak mempunyai kesempatan untuk mencari lebih mendalam tentang kaidah-kaidah bahas Arab.

3. Divergensi pemahaman juga menjadi tantangan yang cukup serius dalam pembelajaran gramatikal bahasa Arab pada tingkat perguruan tinggi, mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman belajar bahasa Arab sebelumnya sangat tidak diuntungkan saat mereka diajarkan dengan materi gramatikal.
4. Minimnya kolaborasi juga menjadi kekurangan yang cukup nampak dalam pembelajaran gramatikal bahasa Arab, karena mahasiswa selalu dituntut belajar secara individu, sehingga banyak mahasiswa yang kurang memahami gramatikal mengalami kesulitan saat diberikan tugas terkait gramatikal bahasa Arab.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengembangan model pembelajaran *discovery* berbasis kolaboratif dalam pembelajaran gramatikal bahasa Arab pada mahasiswa PAI semester satu UIN Sunan Kalijaga. Subjek terbatas pada mahasiswa semester satu yang mengambil mata kuliah bahasa Arab, dengan materi mencakup sintaksis dan morfologi. Metode penelitian menggunakan R&D dengan model 4D. Penelitian ini tidak mengkaji dan membahas aspek keterampilan berbahasa secara khusus atau efektivitas pengembangan untuk estimasi jangka panjang.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa kebutuhan mahasiswa PAI semester satu terhadap pengembangan model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran gramatikal bahasa Arab?
2. Bagaimana tingkat kelayakan model pembelajaran *discovery* berbasis kolaboratif yang sesuai dalam pembelajaran gramatikal bahasa Arab pada mahasiswa PAI semester satu?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran *discovery* berbasis kolaboratif dalam penguasaan pemahaman gramatikal bahasa Arab mahasiswa PAI semester satu?

E. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kebutuhan mahasiswa PAI semester satu terhadap pengembangan model pembelajaran yang efektif dalam memahami gramatikal bahasa Arab.
2. Menilai tingkat kelayakan model pembelajaran *discovery* berbasis kolaboratif dalam pembelajaran gramatikal bahasa Arab pada mahasiswa PAI semester satu.
3. Menguji efektivitas model pembelajaran *discovery* berbasis kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman gramatikal bahasa Arab pada mahasiswa PAI semester satu.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan dan pengetahuan yang mendalam tentang gramatikal bahasa Arab melalui pengembangan model pembelajaran *discovery*, dan juga sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analisis mandiri yang kemudian dapat dijadikan salah satu acuan untuk mengembangkan model pembelajaran lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga perguruan tinggi tempat penelitian ini dilakukan maupun sekolah lain sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

b. Bagi Dosen

Dari hasil penelitian ini, dosen diharapkan dapat menggunakan alternatif model pembelajaran *discovery* sehingga mahasiswa dapat berperan aktif serta kolaboratif dalam proses pembelajaran yang kemudian dapat meningkatkan kemampuan eksploratif dan pemahaman pembelajaran gramatikal bahasa Arab.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang baru, interaktif dan kolaboratif, sehingga mahasiswa dapat menyerap materi pembelajaran secara maksimal.

Melalui model pembelajaran ini, pemahaman belajar mereka menjadi lebih interaktif dan elaboratif, serta dapat meningkatkan pemahaman gramatikal bahasa Arab mahasiswa.

d. **Bagai Penulis**

Output riset ini diproyeksikan mampu berperan sebagai sumber informasi dan juga sebagai penambah wawasan penulis mengenai pengembangan model pembelajaran *discovery* dalam pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, dengan adanya riset ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi penulis untuk mengembangkan model pembelajaran interaktif lainnya dibidang bahasa Arab ke tingkat yang lebih luas dan menarik, sehingga dapat optimal digunakan dalam pembelajaran.

G. Kajian Pustaka

Secara umum, kajian pustaka didefinisikan sebagai ringkasan dari berbagai sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Dalam setiap survei dan penelitian eksperimental, tinjauan literatur biasanya mencakup latar belakang yang menjelaskan fungsi serta persiapan dalam pengumpulan data aktual. Selain itu, kajian pustaka juga berperan dalam membangun konteks historis suatu penelitian, sekaligus menghubungkan temuan baru dengan penelitian sebelumnya.¹³ Kajian pustaka memiliki peran penting dalam

¹³ Muannif Ridwan et al., Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah, *Jurnal Masohi*, Vol. 2, Nomor 1, Agustus 2021, hlm. 3.

penelitian, karena menjadi landasan bagi peneliti dalam menentukan tema atau judul yang dipilih. Selain itu, kajian pustaka berfungsi sebagai pondasi yang mendukung ruang lingkup penelitian serta memberikan konteks teoritis terhadap pekerjaan yang akan dilaporkan.

berdasarkan hasil pencarian literatur yang penulis lakukan, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Thea Yuliana Anjari dengan penelitian “ *Pengembangan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Lingkungan Untuk Menstimulasi Creative Thinking Anak Usia 5-6 Tahun*”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan serta menguji model pembelajaran *Discovery* pada anak usia dini, apakah efektif dalam menstimulasikan *Creative Thinking* pada anak usian dini.

Adapun hasil dari riset ini mengisyaratkan bahwa adanya divergensi yang signifikan dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif anak usia 5–6 tahun antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Discovery*. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,00 yang berada di bawah batas 0,05, sehingga dapat ditegaskan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery* memberikan pengaruh yang signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran *discovery*.

Kedua, Tryas Rohmansyah, dalam penelitiannya yang berjudul “ *Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning dan Model Konvensional*

Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Bandar Lampung”, Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui pengaruh penggunaan model *Discovery learning* terhadap peningkatan akhlakul karimah siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Penggunaan model pembelajaran *discovery* dalam proses pembelajaran terbukti dapat meningkatkan perilaku akhlakul karimah pada siswa dan lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Selain itu ada pengaruh signifikan pada penerapan model pembelajaran *discovery* pada proses pembelajaran dalam meningkatkan perilaku akhlakul karimah siswa, model pembelajaran *discovery* memberikan kontribusi/pengaruh sebesar 2,56% terhadap peningkatan akhlakul karimah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan 97,44% dipengaruhi oleh faktor lain.

Seperti halnya penelitian sebelumnya, penelitian ini juga mengkaji model pembelajaran *discovery*. Namun, fokus utama penelitian ini terletak pada penerapannya pada pembelajaran gramatikal bahas arab. Selain itu, ranah kajian penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga ranah pembahasannya tentu berbeda dengan tema yang akan diteliti. Perbedaan fokus penelitian ini menjadikan kecil kemungkinan adanya kesamaan dalam format riset yang peneliti akan laksanakan.

Ketiga, Penelitian yang dilaksanakan oleh Vera Pratiwi dalam penelitian yang berjudul “ *Pengembangan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Matematis*”. Tujuan dari penelitiannya ini untuk menghasilkan produk yang berbasis pada pengembangan model pembelajaran *discovery*. Adapaun hasil dari penelitian ini bahwa Model *discovery learning* yang dikembangkan pada materi bangun ruang sisi datar telah memenuhi kriteria valid/layak digunakan dan memenuhi kriteria praktis sehingga layak digunakan dalam pembelajaran.

Meskipun mengkaji model pembelajaran *discovery* yang sama, lokus riset ini lebih kepada mengembangkan serta menguji model pembelajaran *discovery* menjadi model pembelajaran yang layak digunakan. Selain itu, ranah kajian dalam penelitian sebelumnya berbeda dengan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu mengembangkan model pembelajaran *discovery* dalam pembelajaran matematika, sedangkan penelitian ini akan meneliti model pembelajaran *discovery* dalam pembelajaran gramatikal bahasa Arab.

Berdasarkan beberapa riset yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini mengambil peran dalam memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan pembelajaran yang interaktif dan relevan untuk diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan. Meskipun demikian, penelitian terdahulu memiliki fokus pembahasan yang berbeda. Dari penelitian diatas tidak secara spesifik mengkaji tentang pengembangan serta penerapan model pembelajaran *discovery* berbasis kolaboratif pada ranah gramatikal bahasa

Arab. Sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti telah menentukan secara jelas bidang, aspek serta ranah pengembangan dan penerapan model pembelajaran *discovery* ini, yaitu dalam pembelajaran gramatikal bahasa Arab.

H. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini mengacu pada beberapa konsep dasar yang mendasari penerapan model pembelajaran *discovery* dalam pembelajaran gramatikal bahasa Arab. kerangka teori ini berfokus pada konsep-konsep utama yang mendukung pembelajaran bahasa Arab secara interaktif khususnya pada aspek gramatikal, serta mengintegrasikannya dengan teori-teori pembelajaran yang relevan. Adapun komponen utama dalam landasan teori ini adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran

Menurut Gunanto (dalam Shilphy, 2020:12) Model pembelajaran adalah suatu rancangan atau kerangka kerja yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan tutorial.¹⁴ Model ini didasarkan pada pendekatan pembelajaran tertentu dan mencakup komponen-komponen penting seperti tujuan pembelajaran, urutan atau tahapan kegiatan belajar, kondisi dan lingkungan belajar,

¹⁴ Octavia, Shilphy A. *Model-model pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 12.

serta pengelolaan kelas. Oleh karena itu, model pembelajaran berfungsi sebagai prosedur atau pola yang tersusun secara sistematis untuk membantu pencapaian tujuan pembelajaran, yang di dalamnya mencakup penggunaan strategi, teknik, metode, bahan ajar, media, dan alat pembelajaran.

Selain itu, Menurut Good (dalam Mahapatra, 2004:5) Model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat atau direproduksi.¹⁵ Page, Terry, dan Thomas (1978) memandang model sebagai cara untuk mentransfer hubungan dari proses yang sebenarnya dipelajari agar dapat dipelajari dengan lebih nyaman. Menurut Joyce dan Weil (1985), model pengajaran adalah rencana atau pola yang digunakan untuk merancang materi instruksional. Dengan demikian, pemahaman tentang model sangat penting dalam konteks pendidikan, karena memberikan landasan untuk merancang strategi pengajaran yang efektif dan relevan.

Kalhotra (2015) menambahkan bahwa model terdiri dari teori dan praktis bentuk pembelajaran, seperangkat konsep, sintaks, dan dukungan sistem yang digunakan.¹⁶ Model pembelajaran berbeda dengan strategi maupun metode pembelajaran karena model

¹⁵ Mahapatra, B. C., *Models of teaching in education*. (New Delhi: Sarup & Sons, 2004), hlm. 5.

¹⁶ Kalhotra, S. K. (2015). A study of the effectiveness of the expository teaching model on relation to student's personality. *Review of Knowledge Economy*, Vol. 2, Nomor 1, Maret 2015, hlm. 2.

pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dan memiliki ciri khas yang tidak dimiliki dari strategi dan metode pembelajaran.

Dari pemaparan pengertian model diatas, dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Model ini berlandaskan pada pendekatan dan teori pembelajaran tertentu serta mencakup tujuan, tahapan kegiatan, dan lingkungan belajar. Model pembelajaran memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan strategi dan metode karena mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran secara utuh.

2. Discovery Learning

Model pembelajaran *discovery* merupakan suatu model pembelajaran yang muncul berlandaskan pada pendekatan konstruktivistik,¹⁷ yang mensyaratkan partisipasi siswa dalam prosedur pembelajaran. Dalam bukunya *The Process of Education: Towards a Theory of Instruction* (1966), Bruner menegaskan bahwa struktur dalam pembelajaran merupakan sesuatu yang esensial dan penting untuk membantu mahasiswa memahami suatu konsep pembelajaran, selain itu dengan adanya struktur mahasiswa dapat memahami pengetahuan secara holistik. Struktur dalam pembelajaran menurut pandangan

¹⁷ Dwi Finna Syolendra, Penerapan Model Pembelajaran Discovery Pada Materi Larutan Penyangga Terhadap Kemampuan Berpikir Terintegrasi, Sikap Kreatif Dan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik, (UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA, 2019), hlm. 24.

Bruner bukan sepenuhnya berupa seperangkat fakta atau detail yang harus dihafalkan oleh mahasiswa. Bagi Bruner, pemahaman suatu mata pelajaran berasal dari pemahaman terhadap konsep-konsep utamanya.¹⁸

Prinsip inilah kemudian yang melandasi cikal bakal lahirnya pembelajaran *discovery*. Menurut Bruner, belajar adalah sebuah proses aktif di mana anak yang belajar fisika adalah seorang fisikawan, artinya siswa berperan sebagai pelaku ilmu, bukan sekadar pengonsumsi informasi. Lebih jauh, ia menegaskan bahwa seorang siswa dapat memulai dari sebuah dugaan (*hunch*), lalu mengeksplorasinya untuk membuktikan apakah intuisi tersebut benar. Stimulasi intuisi inilah yang memungkinkan setiap mata pelajaran dapat diajarkan secara efektif dalam bentuk yang jujur secara intelektual kepada anak pada tahap perkembangan mana pun.

Menurut Jerome Bruner, pembelajaran *discovery* merupakan model pembelajaran yang menyampaikan gagasan melalui proses penemuan yang dilakukan secara aktif oleh peserta didik.. Penemuan tersebut diperoleh melalui tahapan mengamati, mengukur, memahami, menjelaskan, serta menarik kesimpulan dari materi pengetahuan yang dipelajari layaknya seorang ilmuwan. Model ini menekankan pentingnya

¹⁸ Joe L. Kincheloe and Raymond Horn Jr, *The Praeger Handbook of Education and Psychology*, Volumes 1–4, 1st ed. (Westport, Connecticut: Praeger Publishers, 2007), Hlm. 59.

pemahaman terhadap struktur dan gagasan utama dalam suatu disiplin ilmu melalui keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran.¹⁹

Proses penemuan konsep baru dalam pembelajaran *discovery* terjadi ketika individu secara aktif terlibat, khususnya dalam penggunaan kemampuan mentalnya untuk menemukan konsep dan prinsip tertentu. Proses menemukan konsep tersebut kemudian dikenal sebagai *proses kognitif*, sementara *discovery* sendiri diartikan sebagai proses mental dalam mengasimilasi konsep dan prinsip ke dalam pikiran.²⁰

Johnson (2017) juga mengartikan pembelajaran *discovery* sebagai sebuah strategi pedagogis di mana mahasiswa tidak langsung disajikan materi pelajaran dalam bentuk akhirnya pada awal pembelajaran, sebaliknya mereka terlebih dahulu diberikan suatu pengalaman terstruktur agar dapat menemukan atribut, konsep, prinsip, atau proses secara induktif.²¹ Instruksi eksplisit tetap diberikan sesuai kebutuhan sepanjang proses pembelajaran.

Model pembelajaran *discovery* umumnya terbagi atas dua jenis, yaitu model *discovery* murni dan model *discovery* terbimbing.

¹⁹ Eko Sudarmanto et al., *Model Pembelajaran Era Society 5.0*, ed. Adirasa Hadi Prasetyo, cet. ke1, (Cirebon: Penerbit Insani, 2021), hlm. 272.

²⁰ Eko Sudarmanto, *Model Pembelajaran Era Society 5.0*, cet. Ke1, (Cirebon: Grup Publikasi Yayasan Insan Shodiqin Gunung Jati, 2021), hlm. 273.

²¹ Andrew P Johnson, *TEACHING STRATEGIES FOR ALL TEACHERS ENHANCING THE MOST SIGNIFICANT VARIABLE*, (London: Rowman & Littlefield, 2017), hlm. 57.

penemuan murni adalah segala yang diamati dan dianalisis serta cara atau prosesnya sepenuhnya ditentukan oleh peserta didik secara personal. Peserta didik secara mandiri menentukan permasalahan yang akan dieksplorasi serta langkah-langkah dalam proses penemuan tersebut. Dalam model ini, statistik peran siswa lebih dominan dari guru, karena siswa dituntut memecahkan masalah berdasarkan usaha mereka sendiri tanpa ada campur tangan guru secara inten.

Adapun model pembelajaran *discovery* terbimbing adalah pendekatan yang melibatkan peran guru dalam membimbing peserta didik dalam menemukan konsep dan pengetahuan mereka.²² Pada jenis *discovery* ini, peserta didik didorong untuk berpikir mandiri agar dapat menemukan prinsip dan pengetahuan berdasarkan tema materi yang diajarkan oleh guru. Proses pembelajaran dimulai dengan guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan serta mengorganisir kelas untuk berbagai aktivitas, seperti pemecahan masalah, investigasi, atau kegiatan lainnya.²³ Jika pada model pembelajaran *discovery* murni keterlibatan guru sangat minim, maka dalam model *discovery* terbimbing, guru bertindak sebagai pelatih yang membetulkan informasi

²² Sriwati Nomba, Hamzah B Uno, and Ali Kaku, Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Terhadap Kemampuan Generalisasi Matematis Peserta Didik Ditinjau Dari Gaya Kognitif Peserta Didik (Suatu Eksperimen Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Kabila), *JPS: Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 2, Nomor 2, Mei 2017, hlm. 2.

²³ Ibid, hlm. 3.

yang salah, memberikan informasi penting yang kurang, dan memastikan siswa sampai pada pemahaman konseptual yang benar.

Model pembelajaran *discovery* pada dasarnya hampir memiliki karakteristik yang hampir sama dengan model pembelajaran *Self Directed Learning*, dimana kedua model ini sama-sama menekankan pada konsep pembelajaran yang berorientasi pada keikutsertaan atau kemandirian siswa dalam proses pembelajaran dan menemukan makna-makna konsep yang baru dari hasil analisis yang siswa lakukan pada suatu pembelajaran.

Menurut Dickinson *Self Directed Learning* adalah suatu kondisi di mana pembelajar memiliki kendali penuh dalam mengambil keputusan terkait proses belajarnya serta bertanggung jawab sepenuhnya atas keputusan tersebut. Meskipun demikian, mereka tetap dapat meminta bantuan dan saran dari seorang guru jika diperlukan.²⁴

Ciri mendasar pada pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) adalah adanya kesempatan bagi peserta didik untuk berperan dalam menentukan tujuan, sumber, dan evaluasi pembelajaran mereka. Oleh karena itu, program pembelajaran mandiri dapat dikategorikan berdasarkan tingkat kebebasan atau otonomi yang diberikan oleh guru

²⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

kepada peserta didik dalam merancang program belajarnya.²⁵ Dapat dikatakan bahwa representasi peran guru dan proses pembelajaran hampir hanya 20% saja, dan siswa 80%. Pada model pembelajaran ini guru hanya diposisikan sebagai fasilitator dan hanya memberi dukungan dan bantuan hanya pada saat siswa membutuhkan bantuan atau ada materi pembelajaran yang benar-benar mereka tidak bisa pahami.

Secara umum, model ini memiliki makna yang sejalan dengan definisi umum model pembelajaran *discovery*. Namun, terdapat perbedaan pada jenis *discovery* terbimbing, karena dalam praktiknya siswa tidak menentukan tujuan, sumber, dan evaluasi pembelajaran mereka sendiri. Sebaliknya, tujuan pembelajaran telah ditetapkan sebelumnya. Meskipun demikian, model ini tetap memiliki kesamaan dengan pembelajaran mandiri dalam proses menemukan konsep melalui analisis yang mereka lakukan sendiri.

Model pembelajaran *discovery* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran gramatikal bahasa Arab tingkat dasar adalah *discovery* terbimbing (*Guided Discovery*), yang merupakan modifikasi dari pendekatan pembelajaran induktif. Pada model ini, peserta didik terlebih dahulu diekspos pada materi kebahasaan, kemudian diarahkan untuk

²⁵ Adib Bisri Mustofa and Rofiatul Hosna, Penerapan Model Pembelajaran Self Direct Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Hadits Pada Mata Kuliah Sunan Tirmidzi Di Ma'Had Aly Hasyim Asy'Ari Tebuireng Jombang, *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 11, Nomor 1, Juni 2023, hlm. 8.

menggunakan kaidah yang telah dipelajari, dan akhirnya difokuskan secara eksplisit pada aturan kebahasaan serta praktik penggunaannya. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menemukan pola dan aturan bahasa secara bertahap dengan bimbingan guru, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa mereka secara lebih mendalam.²⁶

Dalam proses pembelajaran, penemuan dapat dimulai dari pengalaman siswa dalam menyelesaikan masalah. Dengan kata lain, siswa memperoleh pengetahuan bukan melalui penjelasan langsung dari guru, melainkan dari pengalaman dan tindakan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2005), yang menyatakan bahwa model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) adalah pendekatan mengajar yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan baru bukan melalui pemberitahuan langsung, melainkan dengan menemukannya sendiri.

Dalam pembelajaran *discovery*, kegiatan dirancang agar siswa dapat menemukan konsep dan prinsip melalui eksplorasi mereka sendiri. Dalam proses ini, siswa melakukan pengamatan, mengelompokkan, membuat hipotesis, memberikan penjelasan, serta menarik kesimpulan. Sejalan dengan pendapat Bruner, pembelajaran

²⁶ Maria Victoria Saumell, *Guided Discovery for Language Instruction: A Framework for Implementation at All Levels* in Pearson, (Buenos Aires, 2012), hlm. 73.

discovery didefinisikan sebagai pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak diberikan materi dalam bentuk akhir, melainkan harus mengorganisasikannya sendiri.

Menurut Shulman dan Keisler, sebagaimana dikutip oleh Mayer ²⁷, pembelajaran *discovery* Terbimbing umumnya lebih efektif dibandingkan dengan *discovery* Murni. Hal ini disebabkan karena tidak semua siswa dapat memahami aturan atau prinsip hanya melalui *discovery* murni, melainkan membutuhkan arahan dalam proses pembelajaran.²⁸ Senada dengan pandangan tersebut, Kirschner ²⁹ menegaskan bahwa ketika peserta didik diperkenalkan pada informasi baru, mereka harus diberikan instruksi yang eksplisit mengenai apa yang harus dilakukan serta bagaimana melakukannya.

Discovery terbimbing lebih efektif terutama dalam pembelajaran tata bahasa Arab pada tingkat dasar dan menengah, karena pada tingkatan tersebut akan membantu siswa memenuhi dan menemukan konsep dari materi pembelajaran. namun tidak menutup kemungkinan model ini juga dapat diterapkan pada tingkat yang lebih tinggi, dan dapat

²⁷ Robert E. Mayer, Should There Be a Three-Strikes Rule Against Pure Discovery Learning?, *American Psychologist*, Vol. 59, No. 1, 2004, hlm. 15.

²⁸ Fathur Rohim, Hadi Susanto, and Ellianawati, Penerapan Model *Discovery* Terbimbing Pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif, *Unnes Physics Education Journal*, Vol. 1, Nomor 1, Mei 2012, hlm. 2.

²⁹ Paul A. Kirschner, John Sweller, dan Richard E. Clark, Why Minimal Guidance During Instruction Does Not Work: An Analysis of the Failure of Constructivist, Discovery, Problem-Based, Experiential, and Inquiry-Based Teaching, *Educational Psychologist*, Vol. 41, No. 2, April 2006, hlm. 12.

dimodifikasi tergantung tujuan dan kompleksitas materi pembelajaran yang di ajarkan.

Discovery terbimbing secara esensial menekankan pada keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa ke arah yang benar, sehingga mereka dapat terhindar dari kesalahpahaman terhadap aturan kebahasaan. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih berkesan karena siswa secara aktif terlibat dalam proses menemukan kaidah baru. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena melibatkan pemikiran siswa secara langsung, mendorong mereka untuk membangun pemahaman sendiri berdasarkan eksplorasi dan pengalaman belajar mereka.

Sebelum tahap penerapan model *discovery* dalam kaidah bahasa Arab, penting untuk memastikan bahwa kaidah bahasa Arab yang diterapkan memenuhi kriteria berikut ini:

- a. Aturan tata bahasa yang diajarkan harus benar. Artinya, kaidah bahasa Arab yang diajarkan harus sesuai dengan aturan baku dalam sistem bahasa Arab, bukan berdasarkan asumsi pribadi atau ketidaktahuan terhadap kaidah yang sebenarnya.
- b. Aturan harus menunjukkan dengan jelas batasan-batasan penggunaan yang sesuai dengan bentuk yang diberikan. Artinya, bahwa suatu aturan harus secara jelas menjelaskan batasan-batasan

dalam penggunaannya, termasuk kapan dan dalam kondisi seperti apa aturan tersebut berlaku. Selain itu, aturan juga harus menunjukkan bentuk yang benar atau sesuai dalam penerapannya, sehingga tidak menimbulkan kebingungan dalam penggunaannya.

- c. Aturan yang diajarkan harus benar benar jelas dan tidak samar. Artinya Aturan yang diajarkan harus disampaikan dengan jelas dan tegas, tanpa ambiguitas atau keraguan, sehingga peserta didik dapat memahaminya dengan mudah dan menggunakannya dengan tepat. Kejelasan dalam penyampaian aturan membantu menghindari kesalahpahaman serta memastikan bahwa konsep yang diajarkan dapat diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran.
- d. Aturan yang diajarkan hendaknya sederhana. Maksudnya adalah Aturan yang diajarkan hendaknya disampaikan dalam bentuk yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga peserta didik dapat dengan cepat menguasainya tanpa kebingungan. Penyederhanaan aturan bukan berarti menghilangkan esensi atau keakuratannya, tetapi bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penerapannya dalam konteks pembelajaran
- e. Tata bahasa yang diajarkan harus menggunakan konsep yang telah dikenal baik oleh siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih efektif karena siswa tidak merasa asing dengan materi yang diajarkan dan dapat

membangun pemahaman baru berdasarkan konsep yang sudah mereka kuasai.

- f. Tata bahasa yang diajarkan kepada siswa hendaknya relevan, Tata bahasa yang diajarkan kepada siswa hendaknya relevan dengan kebutuhan mereka dalam berkomunikasi dan memahami bahasa secara praktis. Materi yang relevan akan lebih mudah diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat menggunakan tata bahasa tersebut secara efektif dalam berbicara, menulis, dan memahami teks dalam bahasa Arab.

Dalam penerapan model pembelajaran *discovery*, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan peluang kepada mahasiswa untuk belajar secara aktif. Sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa guru harus mampu membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa agar selaras dengan tujuan pembelajaran.³⁰ Dengan kondisi dan model pembelajaran seperti ini akan mengubah kegiatan belajar mengajar yang semulanya guru menjadi pusat informasi menjadi guru menjadi fasilitator.

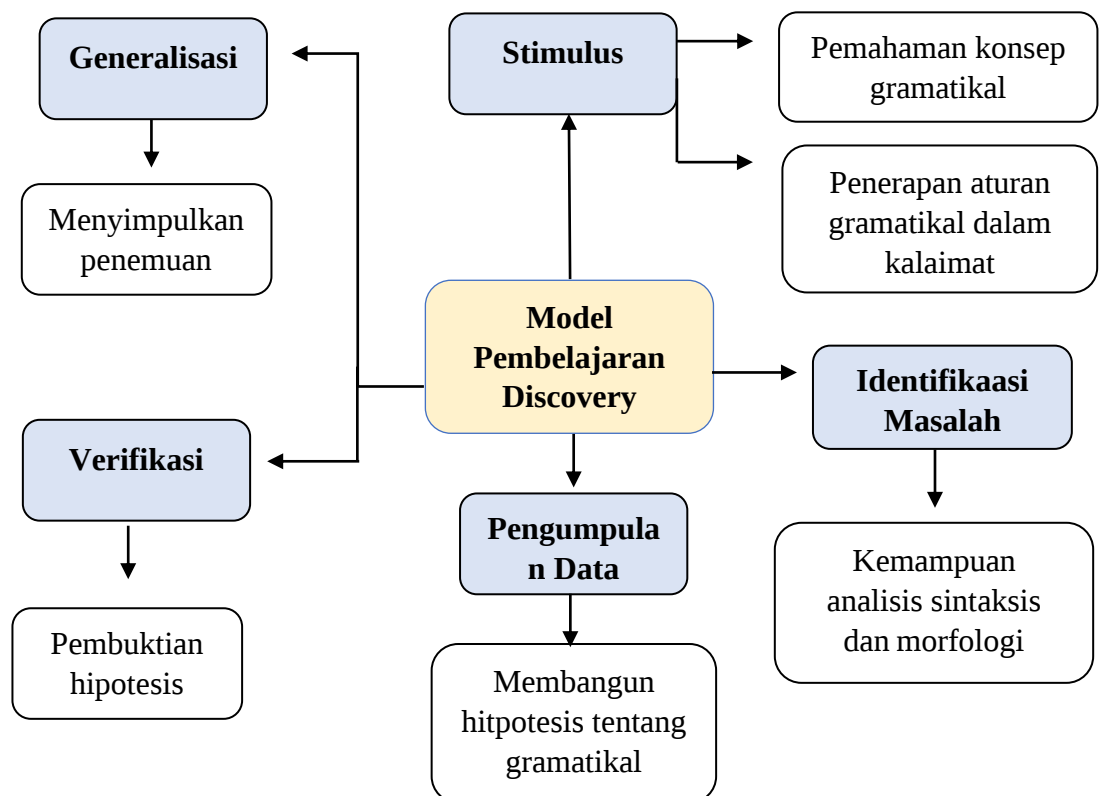
Menurut Erta Mahyudi (2014), model *discovery* terbimbing dapat diterapkan dengan mudah di berbagai kelas bahasa asing, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab, serta dapat digunakan di

³⁰ Sudirman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, cet. ke23, (Depok: Rajawali pers, 2018), hlm. 173.

berbagai tingkat dengan menerapkan empat langkah dasar, yaitu refleksi bahasa melalui contoh dan ilustrasi, pengamatan dan analisis bahasa melalui pertanyaan pemandu, penyusunan atau perumusan tata bahasa Arab, penerapan kaidah dalam tugas praktik disesuaikan berdasarkan tingkat kesukaran atau kompleksitas.

Siklus tahap penerapan pembelajaran *discovery* dalam materi gramatikal bahasa Arab meliputi lima siklus dasar, proses siklusnya dapat digambarkan pada peta konsep dibawah ini:

Gambar 1. Peta Konsep Tahap-Tahap Pembelajaran Discovery



a. Stimulus

Pada fase awal proses pembelajaran dengan model *discovery*, langkah pertama yang dilakukan adalah stimulus. Dalam tahap ini, guru memperkenalkan struktur gramatikal bahasa Arab kepada mahasiswa melalui ilustrasi atau contoh-contoh yang mudah dipahami dan sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka. Untuk memperkuat pemahaman siswa dalam mengenali struktur gramatikal yang benar, contoh-contoh yang diberikan sebaiknya disajikan dalam bentuk kalimat lepas.

Penyajian dalam bentuk ini tidak akan membingungkan mahasiswa, karena mereka tidak perlu memahami terlalu banyak komponen kalimat sekaligus. Sebagai contoh, pemaparan bahasa dapat dimulai dengan kalimat lepas yang memperkenalkan *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ul*, atau pada contoh kalimat lepas lainnya. Susunan kata seperti ini membantu mahasiswa memahami konsep gramatikal dalam konteks nyata, baik teks maupun dalam karya sastra Arab lainnya.

b. Identifikasi Masalah

Setelah ekspose bahasa dilakukan, tahap selanjutnya adalah analisis. Tahap ini merupakan kelanjutan dari stimulus, di mana mahasiswa yang telah memahami struktur dasar kalimat dalam bahasa Arab mulai mengamati berbagai bentuk kata dalam konteks nyata. Identifikasi masalah dalam konteks gramatikal dapat dilakukan dengan membentuk suatu pertanyaan yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu.

c. Pengumpulan data

Pada tahap ini, mahasiswa membaca teks berbahasa Arab yang telah disediakan untuk mengamati perubahan harakat pada akhir kata. Mereka menandai kata-kata yang mengalami perubahan sesuai dengan fungsi dan kedudukannya dalam kalimat, seperti *rafa'*, *nashab*, *khafd*, dan *jazm*. Melalui kegiatan ini, mahasiswa mengumpulkan data mengenai bentuk-bentuk *i'rab* secara langsung dari teks, bukan berdasarkan penjelasan dosen. Pada tahap yang sama, mahasiswa juga membangun hipotesis awal mengenai pola perubahan *i'rab* berdasarkan hasil analisis terhadap kalimat yang mereka temukan dalam teks. Pada proses ini, siswa mengembangkan pemahaman baru berdasarkan pengetahuan mereka sendiri, hasil pengamatan, serta analisis yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.³¹

d. Verifikasi

Kemudian langkah penting lainnya dalam penerapan pembelajaran dengan model *discovery* adalah verifikasi. Setelah pengumpulan data dan perumusan hipotesis, selanjutnya mahasiswa melaksanakan analisis dengan teliti untuk memastikan benar atau salah dugaan yang dibangun sebelumnya, lalu dikorelasikan dengan temuan pada pengolahan data dimana mereka menemukan konsep-konsep gramatikal. Verifikasi atau pemeriksaan kebenaran hipotesis dilakukan dengan

³¹ Mahyudi, E. Model Pembelajaran Discovery Sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Arab, *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, Vol. 1, Nomor 2, Desember 2014, hlm. 11.

merujuk kembali ke kitab /buku sintaksis yang membahas kaidah-kaidah baku bahasa Arab.

Pada tahap ini, selain membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan, mahasiswa juga melakukan koreksi secara cermat terhadap data yang diasumsikan mengalami *i'rāb*. Langkah ini sangat penting karena tidak hanya berfungsi untuk memperkuat dan membuktikan hipotesis, tetapi juga untuk melakukan peninjauan ulang terhadap hipotesis yang mungkin mengandung kekeliruan dalam penerapan kaidah gramatikal yang dibangun sebelumnya.

e. Generalisasi

Pada tahap generalisasi ini, mahasiswa diarahkan untuk menyimpulkan konsep baru berdasarkan data linguistik yang telah mereka amati dan analisis pada tahap sebelumnya. Tahap ini merupakan puncak dari proses penemuan pada pembelajaran *discovery*, karena pada fase inilah mahasiswa tidak hanya menghafal pola kebahasaan, tetapi mengonstruksi sendiri aturan (kaidah) yang mengikat pola-pola tersebut.

Pada tahap generalisasi ini mahasiswa menyimpulkan kaidah gramatikal yang umum dijumpai pada referensi buku kaidah bahasa Arab lainnya, lalu setelah itu mahasiswa juga menyimpulkan hasil dari penemuan konsep gramatikal bahasa Arab yang mereka bangun berdasarkan pemahaman mandiri mereka terhadap fenomena kebahasaan pada teks yang dianalisis dan dibaca sebelumnya.

Perlu diingat, dalam model pembelajaran *discovery*, bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk jadi, melainkan mahasiswa didorong untuk mengumpulkan informasi, membandingkan, mengategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasi materi, serta menarik kesimpulan secara mandiri dan eksploratif. Pendekatan ini memungkinkan siswa menemukan makna sendiri dan memahami konsep dalam bahasa yang mereka pahami. Oleh karena itu, dalam penerapan model pembelajaran *discovery*, guru harus mampu menciptakan kesempatan belajar yang mendorong kemandirian siswa.

3. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu suatu proses menciptakan pemahaman baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki. Teori konstruktivisme merupakan teori yang banyak digunakan pada kajian ilmiah yang berorientasi pada suatu temuan, teori ini banyak digunakan terlebih lagi pada kajian ilmiah pada ranah pendidikan.

Konstruktivisme sebagai aliran filsafat memiliki pengaruh besar terhadap konsep ilmu pengetahuan, teori belajar, dan pembelajaran. Aliran ini memperkenalkan paradigma baru dalam dunia pendidikan. Sebagai dasar dalam pembelajaran, konstruktivisme menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, mendorong

kemandirian dalam belajar, serta mengembangkan kemampuan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri.³²

Teori ini pertama kali diperkenalkan dan dikemukakan oleh Jean Piaget. Piaget mengemukakan teori tentang perkembangan pemikiran manusia melalui analisis proses pengorganisasian pengetahuan. Menurutnya, manusia sejak lahir telah memiliki sistem biologis yang aktif. Sebagai makhluk hidup, manusia secara alami mengeksplorasi dan berusaha mengendalikan lingkungannya secara terus-menerus.³³

Teori pembelajaran konstruktivisme ini memberikan pengaruh yang kuat dalam dunia pendidikan. Akibatnya, orientasi pembelajaran di kelas mengalami pergeseran. Orientasi pembelajaran bergeser dari berpusat pada guru ke pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa tidak lagi diposisikan bagaikan bejana kosong yang siap diisi, dengan sikap pasrah siswa disiapkan untuk dijejali informasi oleh gurunya.³⁴

Banyak pakar ahli yang memberikan pendapatnya tentang teori ini, diantaranya adalah Hill. Menurutnya teori konstruktivisme dianggap

³² Habsy Bakhrudin, Teori Jean Piaget VS Lev Vygotsky Dalam Perkembangan Anak Di Kehidupan Bermasyarakat, *TSAKOFAH: Jurnal Peneitian Guru Indonesia*, Vol. 4, Nomor 2, Desember 2023, hlm. 6.

³³ Choi Chi Hyun et al., Piaget versus Vygotsky: Implikasi Pendidikan Antara Persamaan Dan Perbedaan, dalam *Journal of Engineering and Management Science Research (JIEMAR)*, Vol. 1, Nomor 2, Oktober 2020, hlm. 2.

³⁴ Bustomi, Ismail Sukardi, and Mardiah Astuti, PEMIKIRAN KONSTRUKTIVISME DALAM TEORI PENDIDIKAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN LEV VYGOTSKY, *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 7, Nomor 3, November 2024, hlm. 1.

sebagai teori pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan menciptakan suatu makna dari apa yang dipelajari.³⁵ Menurut Hill, konstruktivisme adalah proses menghasilkan sesuatu dari apa yang telah dipelajari. Dengan kata lain, konstruktivisme menekankan pada bagaimana mengintegrasikan pembelajaran melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari agar bermanfaat bagi kemaslahatan.³⁶ Teori ini tidak sepakat terhadap pembelajaran yang hanya menekankan pada penguasaan teoritis semata, melainkan penggunaan teori yang sudah dikuasai tersebut secara nyata.

Shymansky menyatakan bahwa konstruktivisme adalah proses pembelajaran yang aktif, di mana peserta didik secara mandiri membangun pengetahuannya, mencari makna dari apa yang mereka pelajari, serta mengintegrasikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang sudah mereka miliki.³⁷ Dari kedua pendapat diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa teori konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran lebih berfokus pada proses daripada sekadar hasil. Meskipun hasil belajar tetap dianggap penting sebagai tujuan, cara dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran juga memiliki peran yang signifikan. Dalam pembelajaran, interaksi antara

³⁵ Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar: Teraktual Dan Terpopuler*, Cet. ke 2, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 33.

³⁷ Cahyo, hlm 35.

hasil, cara, dan strategi belajar berkontribusi terhadap perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

Prinsip dasar konstruktivisme menyatakan bahwa semua pengetahuan dikonstruksi oleh individu, bukan diperoleh secara langsung melalui indera seperti penciuman, perabaan, dan pendengaran. Selain itu, tidak ada satu teori konstruktivisme yang tunggal. Namun, sebagian besar konstruktivis sepakat pada dua gagasan utama, yaitu: (1) pembelajar secara aktif membangun pengetahuannya sendiri, dan (2) interaksi sosial memainkan peran penting dalam proses konstruksi pengetahuan.

Dengan demikian, belajar dalam teori konstruktivisme bukan sekadar aktivitas menghafal belaka, melainkan proses membangun pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan tidak diperoleh sebagai "pemberian" dari orang lain, seperti guru, tetapi merupakan hasil konstruksi yang dilakukan secara aktif oleh setiap peserta didik. Pengetahuan yang hanya diterima secara pasif cenderung kurang bermakna, sedangkan pengetahuan yang dikonstruksi sendiri akan lebih dipahami, lebih dikuasai, dan bertahan lebih lama dalam ingatan. Oleh karena itu, belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, di mana siswa secara mandiri membangun pengetahuannya, mencari makna dari apa yang mereka pelajari, serta menghubungkan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah mereka miliki.

4. Teori Belajar Aktif

Active Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang mendukung mahasiswa untuk berkontribusi secara dinamis dalam tahap belajar. Dalam pendekatan ini, peserta didik menjadi subjek utama dalam kegiatan pembelajaran, di mana mereka secara aktif menggunakan kemampuan berpikir untuk mengidentifikasi ide pokok materi, memecahkan masalah, serta mempraktikkan ilmu yang didapatkan pada kondisi yang kongkret. Dengan pembelajaran aktif, siswa tidak hanya dilibatkan secara mental, tetapi juga secara fisik dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran. Pendekatan ini umumnya menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, sehingga berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar.³⁸

Pendekatan *active learning* merupakan salah satu strategi dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Untuk mencapai keterlibatan siswa secara efektif dan efisien, pendekatan ini memerlukan dukungan dari berbagai aspek, seperti peran siswa itu sendiri, guru, kondisi lingkungan belajar, program pembelajaran, serta sarana dan prasarana pendidikan. Konsep ini menempatkan siswa tidak hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek utama dalam pembelajaran. Dengan demikian, *active learning*

³⁸ Ali Maksum and Umihani, *active learning untuk meningkatkan kualitas pembelajaran*, *Jurnal Genealogi PAI*, Vol. 4, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 2.

menciptakan suasana belajar yang aktif dan dinamis, di mana siswa terlibat secara intelektual, emosional, dan fisik dalam seluruh proses pembelajaran.

Active learning dalam pandangan Ujang Sukandi (2003) dipahami sebagai suatu paradigma yang memandang proses belajar sebagai aktivitas membangun makna atau pemahaman atas pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri, bukan semata-mata oleh pendidik. Dalam pendekatan ini, kegiatan mengajar dimaknai sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendorong inisiatif dan tanggung jawab belajar dari peserta didik. Dengan demikian, mereka terdorong untuk terus belajar sepanjang hayat dan tidak bergantung sepenuhnya pada guru atau pihak lain dalam memperoleh pengetahuan baru.³⁹

Konsep *active learning* pada dasarnya bukanlah sesuatu teori yang dapat dijelaskan secara gamblang dan eksplisit, karena pada hakikatnya setiap proses pembelajaran pasti berorientasi pada keaktifan dari peserta didik, meskipun tingkat keaktifan tersebut tidak selalu optimal. Dalam berbagai penelitian, teori *active learning* umumnya dipahami sebagai kumpulan metode dan pendekatan pengajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar.

Keaktifan dalam konteks ini merujuk pada keterlibatan dominan peserta didik, yang mencerminkan pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa, bukan sekadar pengajaran yang bersifat satu arah. Dengan kata lain, siswa didorong untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri melalui strategi dan metode yang telah dirancang oleh guru. Dalam hal ini, peran guru lebih sebagai fasilitator dan pembimbing yang mendukung proses eksplorasi pengetahuan oleh peserta didik.

Hal senada juga di paparkan oleh Melvin L. Siberman dalam buku "*Active Learning: 101 cara belajar aktif siswa aktif* " yang diterjemahkan oleh Raisul Muttaqien. Menurutnya, Proses pembelajaran berfokus pada partisipasi aktif peserta didik, di mana mereka dilibatkan secara kognitif untuk menemukan konsep serta menyelesaikan permasalahan yang sedang dikaji. Selain itu, proses ini juga bertujuan untuk membentuk kesiapan mental dan mengembangkan keterampilan fisik peserta didik.⁴⁰

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Active Learning merupakan metode belajar yang menuntut siswa untuk mengakses dan mengeksplorasi pengetahuan dengan cara dan tindakan yang lebih bebas, tanpa terikat oleh aturan belajar yang mengarahkan

⁴⁰ L. Melvin Siberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar siswa Aktif*, cet. ke7, (Bandung: Nuansa, 2012). 56.

mereka pada tindakan yang kaku serta pembelajaran yang tidak interaktif.

5. Teori Experiential

Selain teori Konstruktivisme dan teori belajar aktif, teori yang relevan untuk mengkaji model pembelajaran *discovery* adalah teori *eksperiential*. Teori *experiential* merupakan teori pembelajaran yang fleksibel pada berbagai disiplin ilmu,⁴¹ termasuk dalam pembelajaran bahasa arab. Teori ini mendeskripsikan belajar sebagai proses di mana pengetahuan diperoleh melalui transformasi pengalaman. Dengan kata lain, pengetahuan merupakan hasil dari perpaduan berbagai pengalaman. Pembelajaran berbasis pengalaman adalah proses membangun pengetahuan yang mengutamakan kreativitas serta responsivitas terhadap konteks pembelajaran.⁴²

Gagasan tentang pembelajaran melalui pengalaman telah ada sejak zaman dahulu. Sekitar tahun 350 SM, Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics* menyatakan bahwa "segala sesuatu yang perlu kita pelajari sebelum mampu melakukannya, kita pelajari dengan cara melakukannya." Meskipun konsep ini sudah dikenal sejak lama,

⁴¹ Siti Umroh, "teori pembelajaran experiential pada mata pelajaran bahasa arab di madrasah tsanawiyah," *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 2, Nomor 1, Januari 2022, hlm.2.

⁴² Alice Y. Kolb and David A. Kolb, *Experiential Learning Theory: A Dynamic, Holistic Approach to Management Learning, Education and Development*, The SAGE Handbook of Management Learning, Education and Development, April 2011 (2009, hlm. 3.

pendekatan pembelajaran pengalaman sebagai metode pendidikan yang sistematis baru berkembang pada era yang lebih modern.⁴³

Pada tahun 1970-an, David A. Kolb berperan besar dalam merumuskan teori pembelajaran pengalaman kontemporer dengan mengadaptasi pemikiran John Dewey, Kurt Lewin, dan Jean Piaget.⁴⁴ David A. Kolb menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses transformasi pengalaman menjadi pemahaman melalui siklus belajar yang terdiri dari empat tahap, pengalaman konkret, refleksi terhadap pengalaman, konseptualisasi abstrak, dan penerapan dalam situasi nyata.

Steve Chapman, Pham Mcphee dan Bill Proudman (1995) mendefinisikan *experiential teaching* sebagai suatu proses di mana siswa memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan membentuk nilai-nilai melalui pengalaman langsung.⁴⁵ Menurutny, pengetahuan dibangun melalui perpaduan antara materi dan keterlibatan langsung dengan pembelajaran, selain membangun pengetahuan, dengan keterlibatan siswa secara langsung juga sebagai momentum untuk mengembangkan dan memperdalam pengetahuan siswa yang telah diperoleh.

⁴³ Wikipedia, Experiential Learning, Desember 2024, hlm 4.

⁴⁴ Christian M. Itin, Reasserting the Philosophy of Experiential Education as a Vehicle for Change in the 21st Century, *Journal of Experiential Education*, Vol. 22, Nomor 2, 1999, hlm. 2.

⁴⁵ Steve Chapman, Pam McPhee, and Bill Proudman, "What Is Experiential Education?," *Journal of Experiential Education*, Vol. 22, Nomor 2, Agustus 1999, hlm. 5.

Selain itu, Alice Y. Kolb & David A. Kolb juga mengartikan *experiential teaching* sebagai proses konstruksi pengetahuan yang melibatkan dinamika kreatif di antara empat mode pembelajaran yang beradaptasi dengan tuntutan konteks. Proses ini direpresentasikan sebagai siklus atau spiral pembelajaran yang optimal, di mana peserta didik melewati setiap tahapan mengalami, merefleksikan, menganalisis, dan bertindak dalam proses yang berlangsung secara berulang sesuai dengan kondisi pembelajaran dan materi yang dipelajari.⁴⁶

6. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu proses yang menekankan penyatuan pemikiran melalui kerja tim, yang dilakukan dengan berdiskusi serta bertukar ide dan masukan. Melalui kolaborasi, peserta didik dilatih untuk bekerja secara efektif, menghargai keberagaman pandangan, serta menumbuhkan kesadaran bahwa setiap tugas kelompok merupakan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kaldirim & Tavsanlı (2018) mendefinisikan pembelajaran kolaboratif sebagai pendekatan pembelajaran di mana siswa saling membantu dalam pengembangan akademik dengan membentuk kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama, menghasilkan solusi terhadap masalah melalui praktik dan pengalaman langsung, serta

⁴⁶ Kolb, A.Y. & Kolb, A.D, *Experiential Learning Theory*, hlm. 4.

memberikan penghargaan terhadap keberhasilan kelompok dengan berbagai cara.⁴⁷ Dalam pendekatan pembelajaran kolaboratif, semua siswa berbagi berbagai sumber daya yang mereka miliki, saling mendukung, dan dengan demikian meningkatkan hasil belajar mereka ke tingkat maksimum.

Model pembelajaran kolaboratif, karena sifat dan tuntutan praktiknya, berkontribusi pada kemunculan dan perkembangan berbagai kemampuan siswa seperti kerja sama, kolaborasi, kompetisi, berpikir kognitif tingkat tinggi, semangat tim, kesadaran kelompok, pengembangan taktik, dan sebagainya.⁴⁸ Pembelajaran dengan basis kolaboratif tentu sangat bagus jika diterapkan pada pembelajaran yang cukup kompleks dan membutuhkan pemahaman yang valid.

Selain itu, pembelajaran kolaboratif akan semakin efektif apabila diterapkan dalam model pembelajaran yang menekankan pada proses penemuan pengetahuan secara mandiri, seperti halnya model Discovery Learning. Model ini menuntut peserta didik untuk aktif mencari, menemukan, serta mengonstruksi sendiri pemahaman terhadap suatu konsep melalui serangkaian kegiatan eksplorasi. Dalam proses tersebut,

⁴⁷ Abdullah Kaldırım and Ömer Faruk Tavşanlı, The Effect of Collaborative Learning Approach on Students' Academic Achievement in Turkish Courses in Turkey: A Meta-Analysis Study, *Education and Science*, Vol. 43, Nomor 194, April 2018. Hlm. 2.

⁴⁸ Elvan Esen Akkaya and Ayşe Dilşad Mirzeoğlu, "The Effect of Cooperative Learning Model on Academic Learning Time and Acquiring Volleyball Knowledge and Skills," *Education and Science*, Vol. 49, Nomor 220, Agustus 2024, hlm. 2.

keberadaan kerja sama atau kolaborasi menjadi sangat penting karena memungkinkan terjadinya pertukaran ide, diskusi kritis, dan klarifikasi konsep yang lebih mendalam.

Melalui interaksi yang intensif dengan teman sebaya, peserta didik tidak hanya memperoleh beragam kompetensi sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, tetapi juga dapat meminimalisasi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam merumuskan hipotesis maupun menarik kesimpulan terhadap suatu fakta pengetahuan. Hal ini disebabkan oleh adanya proses saling mengoreksi, memberikan masukan, serta mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum suatu keputusan diambil. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif dalam kerangka Discovery Learning berpotensi menghasilkan proses pembelajaran yang lebih hati-hati, mendalam, dan pada akhirnya mampu meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

7. Gramatikal Bahasa Arab

Gramatikal bahasa Arab yang dalam kajian kebahasaan dikenal sebagai sintaksis, merupakan sistem tata bahasa yang mengatur struktur setiap kata dan unsur dalam bahasa Arab. Aturan ini mencakup distribusi kata atau unsur tersebut dalam bentuk tulisan, ucapan, maupun pendengaran. Dalam studi linguistik, tata bahasa menjadi aspek fundamental yang harus dikuasai oleh setiap individu, terutama bagi mereka yang mempelajari bahasa asing.

Gramatikal bahasa dapat dipahami sebagai seperangkat sistem yang menentukan fungsi setiap kata dalam kalimat serta mengatur bagaimana suatu kata atau kalimat diucapkan dengan benar. Penguasaan kaidah bahasa memiliki peran krusial karena menjadi tolak ukur keterterimaan penggunaan bahasa oleh penutur asli, dalam hal ini bahasa Arab. Secara teoritis, seseorang yang memahami tata bahasa dengan baik akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh penutur asli bahasa tersebut.

Ada banyak pakar bahasa yang mendefinisikan Gramatikal bahasa arab. Seperti Abu Razim (2015) sebagaimana dikutip oleh Mardhotillah. Bahwa gramatikal merupakan salah satu cabang dalam kajian bahasa Arab yang berfokus pada tata cara penyusunan kalimat sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Ilmu ini mencakup aturan mengenai posisi kata dalam kalimat serta perubahan bentuk dan harakat akhirnya dalam struktur kalimat.⁴⁹ Menurutnya kalimat bahasa arab yang baik dan benar adalah kalimat yang tersusun sesuai dengan aturan baku dalam kaidah bahasa arab.

E. H. Palmer (1874), dalam bukunya *A Grammar of the Arabic Language* mendefinisikan grammatikal sebagai aturan dan struktur yang mendasari penggunaan bahasa Arab secara sistematis. Palmer melihat tata bahasa sebagai seperangkat prinsip yang membantu dalam

⁴⁹ Mardhotillah, Penerapan Metode Sorogan Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Gramatikal Bahasa Arab, *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa V Tahun, HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*, 2001, hlm. 54.

memahami bagaimana kata-kata dibentuk dan disusun untuk membentuk makna yang benar dalam konteks bahasa Arab.⁵⁰ Menurut Palmer, gramatikal bukan sekadar aturan tata bahasa, tetapi juga merupakan sebuah struktur yang membentuk kata-kata menjadi kalimat yang dapat dipahami serta memiliki makna yang benar secara tata bahasa.

Selain itu A. Hermawan (2021), menurutnya struktur/ gramatikal merupakan wilayah yang berkaitan dengan susunan sistem dalam bahasa, yaitu aturan-aturan yang menggunakan bahasa secara baik dan benar agar bahasa yang digunakan tidak terspleset, baik dalam aspek susunan maupun makna.⁵¹ Menurut, aspek inti yang menjadi kajian dalam gramatikal adalah *I'rab*, yaitu perubahan tanda baca pada akhir kata karena dipengaruhi oleh faktor-faktor posisi atau kedudukan kata tersebut. Mengingat perubahan harakat akhir pada kata ini dipengaruhi oleh kedudukan maka makna (*Dilalah*) juga akan mengalami perubahan.

Dalam kajian bahasa, khususnya bahasa Arab, perubahan tanda baca maupun pola kata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap makna dan konteks kalimat yang dibaca dan diucapkan. Demikian

⁵⁰ Edward Henry Palmer, *A Grammar of the Arabic Language*, (London: W. H Allen & Co, 1874), hlm. 5.

⁵¹ Acep Hermawan, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab Prinsip Dan Operasional*, cet. ke1, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 93.

terjadi karena dalam bahasa Arab terdapat banyak kata yang memiliki kesamaan pola kalimat dan hanya dapat dibedakan melalui tanda baca, fungsi dan pola kata dalam kalimat. Oleh karena itu, sedikit perubahan yang tidak sesuai baik dalam tanda baca, fungsi kalimat dan timbangan kata dapat mengubah makna secara keseluruhan. Untuk menghindari kesalahan-kesalahan tersebut, maka dapat dianalisis melalui gramatikal bahasa arab.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian dan pengembangan produk yang telah dilaksanakan, dapat ditarik tiga kesimpulan utama sebagai jawaban atas rumusan masalah:

1. Analisis Kebutuhan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan mahasiswa pada studi pendahuluan dengan observasi dan wawancara, diperoleh temuan bahwa dalam pembelajaran gramatikal bahasa Arab pada mahasiswa PAI semester satu Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga diperlukan suatu model pembelajaran yang bersifat interaktif dan kolaboratif. Model pembelajaran yang dibutuhkan adalah model yang mampu memfasilitasi keterlibatan aktif mahasiswa serta mendorong berfikir kritis dan kerja sama dalam proses memahami konsep-konsep gramatikal bahasa Arab.

2. Tingkat Kelayakan

Setelah melalui tahap uji validasi oleh ahli materi, ahli bahasa dan ahli desain kelayakan produk yang peneliti kembangkan memiliki tingkat kelayakan yang sangat baik, secara keseluruhan hasil perhitungan berada dalam validitas $0,80 < V \leq 1,00$ dalam kategori kuantitatif dan kriteria “Sangat Layak” pada kategori kualitatif. Kemudian hasil kelayakan produk pada uji coba skala kecil yaitu rata-rata 95,44 yang dalam kategori kualitatif berada pada kriteria “Sangat Baik”, kemudian pada uji coba skala luas

dengan revisi, kriteria kelayakan produk yaitu dengan rata-rata 86,79. Maka secara keseluruhan model pembelajaran *discovery* memperoleh kategori “Sangat Baik”. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model pembelajaran *discovery* berbasis kolaboratif yang disertai buku pedoman layak diterapkan dosen dan pengajar pada umumnya sebagai pedoman untuk mengimplementasikannya pada mahasiswa perguruan tinggi.

3. Tingkat Efektivitas

Produk pembelajaran *discovery* berbasis kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman gramatikal bahasa Arab mahasiswa PAI semester satu FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Efektivitas ini dibuktikan secara empiris melalui dua indikator: (1) hasil uji statistik Paired Sample t-Test menunjukkan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara pemahaman gramatikal mahasiswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran. (2) peningkatan rata-rata nilai mahasiswa berdasarkan perbandingan nilai pretest dan posttest dengan indeks N-Gain sebesar 0,534, angka tersebut berada pada kategori “sedang”, yang berarti model pembelajaran *discovery* berbasis kolaboartif cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman gramatikal bahasa Arab pada mahasiswa PAI semester satu.

B. Saran Pemanfaatan Produk

1. Model pembelajaran *discovery* berbasis kolaboraif dalam pembelajaran gramatikal bahasa Arab merupakan desain pembelajaran yang sudah teruji kelayakan kegunaan dan keefektivitasannya, maka direkomendasikan untuk

pengguna seperti pengajar atau dosen supaya mampu megimplementasikan produk yang peneliti kembangkan sebagai alternatif model pembelajaran yang lebih efektif jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional seperti metode ceramah dan lain sebagainya. Model ini memiliki banyak keunggulan jika digunakan dalam pembelajaran yang menuntut keaktifan dan kerja sama antara mahasiswa dalam menemukan konsep pengetahuan mereka sendiri, sehingga guru/dosen tidak membutuhkan waktu ekstra untuk menjelaskan materi panjang lebar, sebaliknya dosen hanya perlu memberi stimulus singkat kepada mahasiswa, sehingga dengan model ini guru/dosen dapat menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Desain produk juga sangat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan tingkat materi yang sedang diajarkan, sehingga hanya perlu mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang sudah disusun dalam produk.

2. Pengembangan produk model pembelajaran *discovery* berbasis kolaboratif tidak bersifat stagnan dan cukup sampai perkembangan dengan model ini saja, produk ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dan pijakan dalam mengembangkan model pembelajaran bahasa Arab yang lainnya, sehingga inovasi dalam metode pembelajaran juga dapat terus berlanjut demi menciptakan alat pembelajaran yang efektif dan inovatif.
3. Model pembelajaran ini juga akan lebih efektif jika digunakan pada rentang serta alokasi waktu yang cukup lama. Supaya dapat memperoleh hasil yang stabil dalam hal pemahaman terhadap pembelajaran gramatikal, mengingat

divergensi pemahaman kognitif mahasiswa tidak selalu sama sehingga pada sebagian kelompok mahasiswa mahasiswa dapat memiliki respon yang berbeda-beda untuk menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang belum mereka kenal. Untuk itu diperlukan alokasi yang lebih memadai untuk menghasilkan hasil belajar yang maksimal dan konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D., Rudibyani, R. B., & Sofya, E., Pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kemampuan metakognisi dan penguasaan konsep siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia*, Vol. 6, No 2, 2017.
- A.M, Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, cet. ke1, Depok: Rajawali Pers, 2018.
- A'inul Haq, Muhammad, Pengaruh Permainan Truth or Dare Terhadap Ketrampilan Bicara Bahasa Arab Siswa, *JERS: Journal of Education and Religious Studies*, Vol. 1, Nomor 03, Desember 2021.
- Adib Bisri Mustofa, dan Rofiatul Hosna, Penerapan Model Pembelajaran Self Direct Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Hadits Pada Mata Kuliah Sunan Tirmidzi di Ma'Had Aly Hasyim Asy'Ari Tebuireng Jombang, *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 11, Nomor 1, Juni 2023.
- Akkaya, Elvan Esen, dan Ayşe Dilşad Mirzeoğlu, The Effect of Cooperative Learning Model on Academic Learning Time and Acquiring Volleyball Knowledge and Skills, *Education and Science*, Vol. 49, Nomor 220, Agustus 2024.
- Bakhrudin, Habsy, Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat, 2015.
- Bustomi, Ismail Sukardi, dan Mardiah Astuti, Pemikiran Konstruktivisme dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 7, Nomor 3, November 2024.
- Cahyo, Agus N., *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar: Teraktual dan Terpopuler*, Disunting oleh Ch Agus, cet. ke1, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Chapman, Steve, Pam McPhee, dan Bill Proudman, What Is Experiential Education?, *Journal of Experiential Education*, Vol, 22, Nomor 2, Agustus 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zein. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Gredler, Bell, Margaret E. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Terjemahan Munandar. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hasanuddin, Hasanuddin, Efektivitas Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Darul Ikhlas Panyabungan Kab.

- Mandailing Natal, *Berkala Ilmiah Pendidikan*, Vol. 4, Nomor 3, November 2024.
- Hakke, Richard R., Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses, *JOURNAL AMERICAN JOURNAL of PHYSIC*, Vol. 66, Nomor 1, January 1998.
- Hermawan, Acep, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab: Prinsip dan Operasional*, cet. ke1, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Huda, Miftahul, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, cet, ke1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hyun, Choi Chi, Martinus Tukiran, Laksmi Mayesti Wijayanti, Masduki Asbari, Agus Purwanto, dan Priyono Budi Santoso. "Piaget versus Vygotsky: Implikasi Pendidikan antara Persamaan dan Perbedaan. *Journal of Engineering and Management Science Research (JIEMAR)*, Vol. 1, Nomor 2, Oktober 2020.
- Isnaini, Muhammad, Muhammad Afgani, Al Haqqi, dan Ilham Azhari, Teknik Analisis Data Uji Normalitas, *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, Vol. 4, Januari 2025.
- Johnson, Andrew P., *Teaching Strategies for All Teachers: Enhancing the Most Significant Variable*, London: Rowman & Littlefield, 2017.
- Kalhotra, S. K., A study of the effectiveness of the expository teaching model on relation to student's personality. *Review of Knowledge Economy*, Vol. 2, Nomor 1, Maret 2015.
- Kaldırım, Abdullah, dan Ömer Faruk Tavşanlı. "The Effect of Collaborative Learning Approach on Students' Academic Achievement in Turkish Courses in Turkey: A Meta-Analysis Study." *Eğitim ve Bilim*, Vol. 43, Nomor. 194, April 2018.
- Khoerunnisa, Putri, dan Syifa Masyhuril Aqwal, Teori Pembelajaran Experiential pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah, *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 2, Nomor 1, Januari 2022.
- Kincheloe, Joe L., dan Raymond Horn Jr, *The Praeger Handbook of Education and Psychology*, Volumes 1–4, Westport, Connecticut: Praeger Publishers, 2007.
- Kolb, Alice Y., dan David A. Kolb, *Experiential Learning Theory: A Dynamic, Holistic Approach to Management Learning, Education and Development.*" The SAGE Handbook of Management Learning, *Education and Development*, April 2009.

- Mahapatra, B. C., *Models of teaching in education*, cet. Ke1, New Delhi: Sarup & Sons, 2004.
- Mahyudin, Erta, Model Pembelajaran Discovery sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Arab.” *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 2, Nomor 2, November 2014.
- Maksum, Ali, dan Umihani, Ali Maksum dan Umihani, ACTIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN, *Jurnal Genealogi PAI*, Vol. 4, Nomor 2, Desember 2018.
- Marion Tucker J., Fixson Sebastian K., The transformation of the innovation process: How digital tools are changing work, collaboration, and organizations in new product development, *Journal of Product Innovation Management*, Vol. 38, Nomor 1, Januari 2021.
- Muslimin, Erwin, dan Uus Ruswandi, Tantangan, Problematika dan Peluang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 2, Nomor 1, Februari 2022.
- Nomba, Sriwati, Hamzah B Uno, dan Ali Kaku, Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing terhadap Kemampuan Generalisasi Matematis Peserta Didik Ditinjau dari Gaya Kognitif Peserta Didik (Suatu Eksperimen di Kelas VIII SMP Negeri 1 Kabila), *JPS: Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 2, Nomor 2, Mei 2017.
- Nurghiyanoro, Burhan, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, cet. Ke6, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2013.
- Nissen, Jayson M., Talbot, Robert M., Thompson, Amreen Nasim dan Dusen, Ben Van, Comparison of normalized gain and Cohen’s d for analyzing gains on concept inventories, *Journal PHYSICAL REVIEW PHYSICS EDUCATION RESEARCH*, Vol. 14, Nomor 1, Maret 2018.
- Octavia, Shilphy A. *Model-model pembelajaran*, cet. Ke1, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Palmer, Edward Henry, *A Grammar of the Arabic Language*, London: W. H. Allen & Co, 1874.
- Paul A. Kirschner, John Sweller, dan Richard E. Clark, Why Minimal Guidance During Instruction Does Not Work: An Analysis of the Failure of Constructivist, Discovery, Problem-Based, Experiential, and Inquiry-Based Teaching, *Educational Psychologist*, Vol. 41, No 2, April 2006,
- Robert E. Mayer, Should There Be a Three-Strikes Rule Against Pure Discovery Learning?, *American Psychologist*, Vol. 59, No 1, Januari 2004.

- Rahmani, Diyah Ayu, dan Muhammad Fikri Hamdani, Uji T-Student Dua Sampel Saling Berpasangan/Dependend (Paired Sample t-Test), *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Vol. 4, Nomor 2, Juni 2025.
- Ridwan, Muannif, Suhar AM, Bahrul Ulum, dan Fauzi Muhammad, Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah, *Jurnal Masohi*, Vol. 2, Nomor 1, Agustus 2021.
- Rohim, Fathur, Hadi Susanto, dan Ellianawati, Penerapan Model Discovery Terbimbing pada Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif, *Unnes Physics Education Journal*, Vol. 1, Nomor 1, Mei 2012.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Pendidikan*, Edisi 1. Jakarta: Kencana, 2020.
- Saumell, Maria Victoria, *Guided Discovery for Language Instruction: A Framework for Implementation at All Levels*, Pearson, 2012.
- Siberman, L. Melvin, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Cet. ke7, Bandung: Nuansa, 2012.
- Sudarmanto, Eko, Siska Mayratih, Andri Kurniawan, Leon Andretti, Martriwati, Tiurlina Siregar, Rachmawaty Noer, dkk. *Model Pembelajaran Era Society 5.0*, cet. ke1, Cirebon: Penerbit Insani, 2021.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. Ke3, Yogyakarta: Alfabeta, 2023.
- Sukandi, Ujang. *Belajar Aktif dan Terpadu*. Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2003.
- Sulasmu, Emilda, Effectiveness of Modeling Learning Strategies to Improve Student Learning Outcomes, *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, Vol. 4, Nomor 1, Februari 2021.
- Syolendra, Dwi Finna, Penerapan Model Pembelajaran Discovery pada Materi Larutan Penyangga terhadap Kemampuan Berpikir Terintegrasi, Sikap Kreatif dan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik, *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2019.
- Waruwu, Marinu, Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 9, Nomor 2, Mei 2024.

Winarti, dan Suryadi, Pelaksanaan Model Discovery Learning Jerome Bruner pada Pembelajaran PAI di SMPN 3 Depok Sleman Yogyakarta, *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 12, Nomor 2, Oktober 2020.